

**Komunikasi Simbolik Tradisi Sadranan Di Dusun Pantaran Desa
Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali**

**Symbolic Communication of the Sadranan Tradition in Pantaran
Hamlet, Candisari Village, Gladaksari District, Boyolali Regency**

**Ria Kusumawardani¹, Drs. Buddy Riyanto, M.Si², Sihabuddin, S.I.Kom,
M.I.Kom³**

S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Slamet Riyadi Surakarta

riaksmwrdni@gmail.com

Abstrak

Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk menghormati para arwah leluhur Pantaran yang dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat terakhir bulan Suro. Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi simbolik tradisi Sadranan di Dusun Pantaran, Desa Candisari, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi simbolik dan makna tradisi Sadranan di Dusun Pantaran, Desa Candisari, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer. Teori Herbert Blumer memiliki tiga permis utama yakni : 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu benda sesuai dengan makna-makna yang melekat bagi mereka; 2) Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dengan orang lain; dan yang 3) Makna-makna tersebut dianggap sempurna saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan metedologi penelitian kualitatif agar menghasilkan suatu data deskriptif baik berbentuk tulisan dan lisan yang didapata langsung dari lapangan. Penelitian in didukung dengan data-data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.data yang disimpulkan juga menggunakan teknik analisis data lapangan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai simbol komunikasi dalam tradisi Sadranan meliputi : tarub, pagar betek, Besik, Ziarah, Kirab, Pakaian Kejawen, Pakaian Prajurit Kerajaan, Dupa dan Kemenyan, *Kain Lurup* Penutup Makam, Payung Makam, Bunga Tabur, Gunungan Hasil Bumi, Tahlilan, Kenduri, Berkatan, Kesenian Topeng Ireng, dan terakhir Buka lawang atau *open house*. Simbol-simbol komunikasi pada tradisi Sadranan tersebut diyakini dan dipercaya memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat sehingga tradisi Sadranan terus diadakan dan dilestarikan oleh masyarakat disetiap tahunnya.

Keyword : Komunikasi Simbolik, Tradisi Sadranan, Pantaran.

ABSTRACT

The Sadranan tradition in Pantaran Hamlet is a tradition carried out to honor the spirits of Pantaran ancestors which is carried out every year on the last Friday of the month of Suro. This study discusses how the symbolic communication of the Sadranan tradition in Pantaran Hamlet, Candisari Village, Gladaksari District, Boyolali Regency. This study aims to determine the process of symbolic communication and the meaning of the Sadranan tradition in Pantaran Hamlet, Candisari Village, Gladaksari District, Boyolali Regency. This study uses the symbolic interaction theory according to Herbert Blumer. Herbert Blumer's theory has three main premises, namely: 1) Humans act towards an object according to the meanings attached to them; 2) That meaning is the result of social interaction with others; and 3) Those meanings are considered perfect when the social interaction process is taking place. This study uses a qualitative research methodology to produce descriptive data in the form of both written and oral data obtained directly from the field. This research is supported by data in the form of interviews, observations and documentation. The data concluded also uses field data analysis techniques with the Miles and Huberman model. The results of the study show that there are various communication symbols in the Sadranan tradition including: tarub, pagar betek, Besik, Pilgrimage, Kirab, Kejawen Clothing, Royal Soldier Clothing, Incense and Frankincense, Lurup Cloth Covering the Tomb, Umbrella Tomb, Flower Sprinkles, Gunungan Hasil Bumi, Tahlilan, Kenduri, Berkatan, Topeng Ireng art, and finally Buka lawang or open house. The communication symbols in the Sadranan tradition are believed and believed to have deep meaning for the community so that the Sadranan tradition continues to be held and preserved by the community every year.

Keywords: *Symbolic Communication, Sadranan Tradition, Pantaran.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia dalam memulai segala aktivitasnya. Hampir semua kegiatan interaksi manusia melibatkan komunikasi, sehingga komunikasi dijadikan suatu dasar dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari banyak kegiatan masyarakat yang sudah menjadi tradisi serta memiliki keterkaitan erat dengan teori-teori

komunikasi. Salah satu komunikasi yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat adalah komunikasi simbolik.

Komunikasi simbolik memungkinkan manusia untuk mengungkapkan sesuatu makna, nilai-nilai dan keyakinan secara lebih mendalam dan efektif. Hal tersebut tentu melalui penggunaan simbol-simbol komunikasi yang merepresentasikan makna yang

mendalam dan mudah dipahami oleh penggunanya. Oleh karena itu, Komunikasi simbolik sering digunakan pada konteks budaya, tradisi, dan agama agar pesan atau makna yang terkandung dapat lebih mudah dipahami dan diyakini sebagai warisan budaya leluhur.

Mulyana (2014:92) simbol merupakan suatu yang berfugsi guna menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan persetujuan kelompok orang. Pada dasarnya suatu komunikasi tidak terlepas dari suatu masalah atau simbol. Suatu simbol terdapat suatu rangkaian kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan suatu objek yang dalam maknanya telah disepakati bersama. Dengan penggunaan suatu simbol baik secara verbal maupun nonverbal memungkinkan terjadinya pemaknaan pesan melalui bahasa dan hubungan antara manusia dengan suatu objek.

Indonesia kaya akan tradisi yang tersebar di setiap daerahnya. Mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman budaya, tradisi, adat, dan suku disetiap pulaunya. Dengan keindahan dan keanekaragaman Indonesia seharusnya menjadikan masyarakat Indonesia lebih bangga memilikinya. Banyak wisatawan asing yang tertarik untuk menikmati keindahan tradisi dan budaya di Indonesia

dan bahkan belajar berbagai tradisi tersebut.

Boyolali termasuk salah satu daerah yang memiliki beraneka macam tradisi. Salah satu tradisi yang masih berkembang di Boyolali adalah tradisi Sadranan. Sadranan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai menghormati leluhur dan juga ungkapan rasa bersyukur yang dilakukan secara sakral dengan mengunjungi makam leluhur yang ada pada suatu desa tersebut. Tradisi Sadranan pada masyarakat Boyolali dilakukan dengan tujuan sebagai momentum untuk menghormati para leluhur dan sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada sang pencipta atas kenikmatan yang dilimpahkan.

Desa Pantaran merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi. Masyarakat daerah Pantaran umumnya dikenal dengan masyarakat yang masih kental akan tradisi leluhur. Bagi masyarakat Pantaran, tradisi Sadranan sangat penting untuk dilaksanakan karena dalam prosesinya terdapat berbagai nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di Dusun Pantaran, Desa Candisari, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali.

Tradisi Sadranan di Pantaran melalui berbagai prosesi yang dijalankan. Pembeda tradisi

Sadranan di dusun Pantaran dengan daerah lainya adalah terdapat pada suatu prosesi yakni pergantian *kain lurup* atau kain kafan pada suatu makam Syech Maulana Ibrahim Magribi. Tradisi Sadranan di Pantaran dimulai dari tahlilan, kirab, pergantian *kain lurup* penutup makam, gunung hasil bumi, hingga kegiatan buka lawang atau *open house*. Sadranan di Pantaran merupakan suatu event besar desa karena acara tersebut bekerja sama dengan pemerintah kabupaten Boyolali. Sehingga banyak pemerintah daerah yang turut hadir dalam pelaksanaan tradisi Sadranan. Sadranan di wilayah pegunungan seperti Pantaran biasanya sangat ramai dan sama meriahnya dengan lebaran. Mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang tua semua ikut serta pada tradisi Sadranan ini. Tidak hanya itu, tradisi Sadranan Pantaran dibuka secara umum, masyarakat yang berada diluar daerah dapat ikut serta dalam tradisi Sadranan.

Tradisi Sadranan di Pantaran dilaksanakan setiap setahun sekali. Pelaksanaan tradisi Sadranan dilaksanakan pada bulan Suro. Tradisi Sadranan dianggap sebagai identitas yang melekat pada masyarakat, karena mengandung berbagai ajaran baik bagi masyarakat dan juga terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan.

Sadranan dipercaya masyarakat Pantaran sebagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi Sadranan bersifat simbolis, dalam setiap prosesi tradisinya terdapat berbagai simbol-simbol yang mengandung makna didalamnya. Komunikasi digunakan masyarakat Pantaran sebagai perantara yang berperan menyampaikan makna dan simbol pada setiap prosesinya. Melalui adanya komunikasi budaya, maka elemen-elemen dalam tradisi Sadranan seperti tata cara dan pertunjukan dapat menghasilkan makna simbol dan pesan yang nantinya dapat tersalurkan dan di interpresentasikan para generasi muda.

Perkembangan zaman yang semakin moderen, menjadikan budaya luar yang masuk dengan mudah dan menjadikan tradisi-tradisi sendiri sering kali diabaikan. Sebagian masyarakat Pantaran mengetahui tradisi Sadranan, namun tidak mengerti dengan makna dan pesan yang terkandung dalam prosesi tradisi. Menurut Agustiono (2023) Meski kebanyakan masyarakat khususnya generasi muda mengerti karena dilaksanakan setiap tahun, namun mereka masih kurang memahami tentang pegertian yang terkandung pada tradisi Sadranan.

Kurangnya pemahaman masyarakat Pantaran mengenai

makna simbolik dalam tradisi Sadranan, dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi tradisi Sadranan. Terdapat beberapa peserta tradisi Sadranan yang tidak mengikuti prosesi pelaksanaan Sadranan seutuhnya terutama oleh generasi muda. Contohnya seperti saat prosesi rebutan gunung, terdapat masyarakat yang langsung berebut gunung tanpa menunggu doa selesai. Berdasarkan kejadian di atas, maka terdapat suatu permasalahan Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yakni terdapat sebagian masyarakat Pantaran khususnya generasi muda yang ikut serta meramaikan dan memeriahkan tradisi Sadranan, namun belum paham mengenai makna simbol yang terkandung dalam tradisi Sadranan. Melalui kejadian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Komunikasi Simbolik Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran, Desa Candisari, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali untuk mengetahui makna simbol-simbol tersebut. Dengan dilaksanakannya penelitian peneliti, harapannya dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih baik perihal pentingnya mempelajari makna komunikasi simbolik dalam tradisi Sadranan di era zaman moderen.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Ardial (2014:262) jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan sesuatu kejadian atau realitas sosial dengan cara menggambarkan sejumlah variabel tertentu yang berkaitan dengan masalah dan entitas yang sedang diteliti. Sementara metode penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) metode Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna menyelidiki kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan instrumen kuncinya, dan teknik pengumpulan datanya dilaksanakan dalam bentuk triangulasi gabungan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menyoroti pentingnya makna dalam generalisasi. Adapun penelitian ini menggunakan sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan dari dilaksanakannya prosesi Sadranan mulai dari persiapan, berlangsungnya tradisi Sadranan dan terakhir bagian penutup, serta melakukan wawancara dengan perangkat desa, ketua adat, dan masyarakat Dusun Pantaran. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari dari buku, jurnal penelitian yang digunakan sebagai acuan,

dokumentasi penulis saat prosesi Sadranan berlangsung yang berupa informasi data dari pihak kelurahan maupun masyarakat Pantaran. Teknik Penentuan informan yaitu dengan *purposive sampling* Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguji validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:132-142) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sadranan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Pantaran setiap setahun sekali pada hari Jumat terakhir bulan Suro. Tradisi Sadranan dilakukan di hari Jumat terakhir dibulan Suro karena bulan ini dianggap sakral dalam budaya Jawa. Masyarakat mempercayai pada hari Jumat terakhir di bulan Suro seluruh energi dan kekuatan sedang dalam kondisi puncak, sehingga waktu ini dianggap paling tepat untuk melakukan tradisi atau ritual yang besar.

Tradisi Sadranan ini diadakan di Makam Syech Maulana Ibrahim Magribi sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa Syech

Maulana Ibrahim Magribi yang sudah banyak berjuang dalam bidang agama dan juga kesejahteraan penduduk sekitar Pantaran. Selain itu, tradisi Sadranan dilakukan sebagai bentuk rasa bersyukur masyarakat atas kenikmatan yang telah diberikan. Berikut prosesi tradisi Sadranan di Dusun Pantaran, Desa Candisari, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan Sadranan

Sebelum melakukan Sadranan, biasanya masyarakat akan bermusyawarah atau rapat dengan pemerintah desa untuk membuat panitia makam atau panitia acara tradisi Sadranan. Rapat tersebut dihadiri oleh perwakilan kecamatan dan juga pihak Disporapar karena tradisi ini berkerjasama dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Boyolali. Biasanya yang dirapatkan antaran lain adalah harinya apa, tamu undangannya siapa, kegiatan pengiringnya apa saja dan hiburannya apa.

Persiapan Sadranan dimulai hari Rabu terakhir bulan Suro, masyarakat bergotong royong mendirikan tenda dan memasang tarub dari janur kuning. Tarub biasanya dipasang di pintu masuk dan dinding arah makam. Dibawah ini foto saat

pemasangan tarub oleh panitia di makam Syech Maulana Ibrahim Magribi.

Hari Kamisnya terakhir bulan Suro masyarakat bergotong royong membuat gunung hasil bumi. Gunung tersebut dibuat salah satu rumah warga yang dekat dengan makam Syech Maulana Ibrahim Magribi. Gunung-gunung tersebut disusun dengan bahan sayur-sayuran dan buah-buahan yang merupakan hasil dari perstaniaan dan kebun masyarakat. Nantinya semua gunung-gunung hasil bumi akan dibawa dalam prosesi kirab dan disediakan untuk masyarakat umum yang mengikuti tradisi Sadranan. Selain itu, terdapat sesi masak-masak membuat nasi berkat yang nantinya akan di bagikan ke masyarakat umum. Biasanya berkat dibuat dalam jumlah yang banyak. Semua persiapan akan dimaksimalkan agar semua prosesi tradisi Sadranan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

2. Tahap berlangsungnya Sadranan

Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran dilaksanakan di Makam Syech Maulana Ibrahim Magribi tepat pada hari Jumat terakhir pada bulan Suro. Puncak tradisi Sadranan biasanya dilaksanakan mulai dari pagi sampai sebelum sholat Jumat harus sudah selesai. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan buka lawang di tiap-tiap

rumah di dusun Pantaran. Tradisi sadranan dimulai dengan kegiatan besik pada pagi hari. Kemudian masyarakat Pantaran memasang pagar betek dari bambu tersebut di makam. Pagar betek tersebut dipasang sebagai simbol kesakralan dan perlindungan.

Tepat pukul 08.00 WIB acara tradisi Sadranan dimulai dengan kirab yang di lakukan mulai dari masjid sampai dengan makam Syech Maulana Ibrahim Magribi. Dalam kirab tersebut sebagian orang ditugaskan untuk mengenakan sragam prajurit kerajaan Jawa dan mengenakan baju adat Jawa. Terdapat juga masyarakat yang mengenakan berbagai seragam sesuai dengan elemen-elemen mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat Pantaran juga membawa makanan yang nantinya untuk didoakan bersama agar makanan tersebut mengandung keberkahan. Peserta kirab juga membawa gunung hasil bumi dan bahan seperti sesaji yang sudah disiapkan oleh panitia. Adapun yang dibawa dalam kirab adalah berupa *kain lurup* penutup makam (kain kafan), payung, dupo, kemenyan, dan bunga.

Setelah sampai di makam, para peserta kirab dan masyarakat berkumpul untuk dimulainya prosesi pergantian *kain lurup* penutup makam para leluhur. Terdapat lima makam dan

petilasan leluhur yang diganti kain lurupnya yakni Syech Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran, Dewi Nawangwulan, Ki Ageng Mataram, dan Ki Ageng Kebokanigoro.

Pada prosesi pergantian kain lurup biasanya diawali dengan pembukaan oleh Lurah Candisari, kemudian dilanjut dengan Camat Gladaksari, Wakil Bupati Boyolali, dan yang terakhir laporan dari Disporapar. Setelah acara pembukaan, Wakil Bupati dan ketua pemangku adat atau juru kuci masuk untuk mengganti *kain lurup* penutup makam. Sementara itu peziarah yang datang diberhentikan terlebih dulu sampai pergantian kain lurup makam selesai. Setelah selesai mengganti *kain lurup* penutup makam, mengganti payung dan nyekar bunga, terdapat sesi pembacaan legenda asal usul makam Pantaran.

Pada prosesi selanjutnya, adalah sesi yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat yaitu prosesi gunung hasil bumi. Semua gunung hasil bumi tersebut merupakan hasil dari panen masyarakat desa. Gunung tersebut berisi sayur-sayuran dan buah-buahan hasil panen masyarakat Dusun Pantaran. Masyarakat saling berlomba-lomba untuk mendapatkan gunung tersebut. Mulai dari anak-anak hingga orang tua, mereka semua merebutkan

gunung hasil bumi karena dipeercaya akan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Setelah gunung hasil bumi, masyarakat melakukan tahlil dan dilanjut dengan kenduri. Selesai melakukan kenduri masyarakat yang membawa makanan akan memakan berkat yang dibawa. Pihak masyarakat Pantaran juga menyediakan nasi berkat untuk masyarakat luar daerah, sehingga banyak masyarakat berebut untuk mendapatkan nasi berkat tersebut.

3. Tahap Penutup Sadranan

Pada akhir-akhir acara, terdapat pertunjukan tari topeng ireng yang disiapkan oleh masyarakat Pantaran untuk masyarakat yang mengikuti maupun menyaksikan tradisi Sadranan. Kesenian tari topeng ireng biasanya turut ditampilkan sebagai hiburan dalam tradisi Sadranan.

Setelah acara selesai, masyarakat yang biasanya dipersilahkan untuk datang ke rumah-rumah warga untuk menyantap makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Hal itu dikenal dengan buka lawang atau *open house*. Pada saat buka lawang, semua masyarakat diperbolehkan datang ke rumah-rumah masyarakat di Dusun Pantaran tanpa terkecuali. Buka lawang atau *open house* berlangsung selama empat sampai lima hari. Dengan buka lawang Masyarakat dusun Pantaran meyakini bahwa

semakin banyak orang yang datang ke rumahnya untuk menyantap dan menghabiskan makanan, maka semakin banyak juga rezeki yang akan mereka didapatkan. Semua simbol-simbol prosesi tradisi Sadranan tersebut tentunya disampaikan oleh panitia makam kepada masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Pantaran. Harapannya agar masyarakat mampu memahami makna simbol dalam tradisi Sadranan dan melestarikan tradisi Sadranan hingga ke generasi-generasi berikutnya.

Berikut simbol-simbol komunikasi dan makna simbolik dalam Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran adalah sebagai berikut :

1. Tarub

Gambar 4. 1 Gambar tarub di pintu masuk makam



Sumber : Dokumentasi pribadi

Tarub adalah suatu dekorasi tradisional yang terbuat dari janur atau daun kelapa muda yang dipasang di pintu masuk makam. Tarub dalam tradisi Sadranan dimaknai untuk suatu penyambutan dan penghormatan.

2. Pagar Betek

Pagar betek adalah suatu pagar pada pembatas makan. Pagar betek ini terbuat dari bambu yang dibentuk sederhana seperti pagar pada umumnya. Pagar betek dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai simbol kesakralan dan perlindungan agar terhindar dari berbagai gangguan juga energi negatif.

3. Besik

Besik berarti bersih-bersih. Besik dilakukan dengan membersihkan makam para leluhur. Besik dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai penghormatan yang diwujudkan dalam bentuk menjaga kebersihan makam para leluhur yang telah mendahului atau meninggal dunia.

4. Ziarah

Gambar 4.2 ziarah makam oleh masyarakat peserta tradisi Sadranan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Ziarah adalah kegiatan mengunjungi makam leluhur yang telah mendahului untuk mengirim doa. Ziarah dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai bentuk menghormati

leluhur yang telah mendahului dengan cara mengunjungi makam secara langsung dan pezirah juga berharap mendapatkan keberkahan melalui doa-doa yang dipanjatkan.

5. Kirab

Gambar 4.3 Suasana berlangsungnya kirab tradisi Sadranan.



Sumber : Kantor Desa Candisari

Kirab adalah prosesi arak-arakan yang biasanya diikuti oleh masyarakat dengan membawa beberapa benda atau simbol tertentu. Kirab dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai suatu persembahan sekaligus penghormatan yang dilakukan dengan cara iring-iringan menuju tempat yang dituju dalam prosesi Sadranan.

6. Pakaian Kejawen

Gambar 4.4 Pakaian kejawen yang dikenakan saat kirab



Sumber : Kantor Desa Candisari

Pakaian kejawen merupakan busana tradisional Jawa. Secara

umum, pakaian kejawen dalam tradisi Sadranan menjadi simbol identitas pakaian adat Jawa. Pakaian kejawen meliputi dibawah ini :

- a. Blangkon jawa merupakan penutup kepala pada baju adat jawa. Blangkon biasanya dikenakan oleh pria yang melambangkan identitas dan kehormatan.
- b. Sanggul jawa adalah suatu bentuk rambut yang menandakan khas jawa. Biasanya sanggul digunakan sebagai simbol keangunan.
- c. Beskap adalah jas tradisional yang biasanya dipakai oleh pria. Terdapat dua macam warna beskap pada Sadranan, yaitu berwarna hitam dan merah. Beskap berwarna hitam melambangkan kewibawaan dan kehormatan. Sedangkan beskap warna merah melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan.
- d. Kebaya merupakan pakaian khas tradisional wanita jawa. Terdapat dua warna kebaya polos dalam prosesi Sadranan yaitu berwarna hitam dan merah. Kebaya berwarna hitam melambangkan keangunan dan

kesederhanaan.

Sedangkan kebaya warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan.

- e. Stagen adalah kain yang biasanya dikenakan di pinggang atau di atas jarik. Stagen dikenakan sebagai simbol kesabaran.
- f. Kain jarik adalah suatu kain bermotif batik yang dikenakan sebagai bawahan pakaian adat. Jarik memiliki makna dan mencerminkan filosofi nilai-nilai budaya tersendiri sesuai dengan motif yang dikenakan. Umumnya jarik dikenakan sebagai simbol keluhuran budi.
- g. Keris adalah senjata tradisional yang juga memiliki nilai simbolis tinggi. Keris dalam pakaian adat Jawa biasanya dikenakan di pinggang. Keris bukan hanya dimaknai sebagai suatu alat pertahanan, tetapi juga sebagai keberanian dan spiritualitas. Dalam budaya Jawa, keris dianggap sebagai benda sakral yang memiliki kekuatan.
- h. Slop hitam pada pakaian tradisional yang melambangkan kesederhanaan.

7. Pakaian Prajurit Kerajaan

Gambar 4.5 Pakaian prajurit pengiring tradisi Sadranan



Sumber : Kantor Desa Candisari
Pakaian Prajurit dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai simbol kerajaan Jawa yang umumnya mencerminkan adanya kekuatan, keberanian dan melambangkan jiwa kesatria. Warna hijau dalam baju prajurit melambangkan keharmonisan dan kedamaian.

8. Sajen Dupa

Gambar 4.6 Sajen dupa dalam tradisi Sadranan



Sumber : Kantor Desa Candisari
Sajen Dupa dalam tradisi Sadranan adalah suatu persembahan kepada leluhur. Sajen dupa dimaknai sebagai simbol untuk menyucikan dan membersihkan dari suatu energi yang bersifat negatif

9. Sajen Kemenyan

Gambar 4.7 Sajen kemenyan dalam tradisi Sadranan



Sumber : Kantor Desa Candisari
 Sajen Kemenyan dalam tradisi Sadranan Sadranan adalah suatu persembahan kepada leluhur. Sajen kemenyan dimaknai sebagai simbol penghubung pesan antara manusia dengan para arwah leluhur yang ada di makam Syech Maulana Malik Ibrahim.

10. *Kain Lurup* Penutup Makam

Gambar 4.8 *Kain lurup* pada penutup makam leluhur Pantaran



Sumber : Detikcom

Kain Lurup adalah kain kafan yang digunakan untuk menutupi makam para leluhur. Terdapat lima makam leluhur yang diganti kain lurupnya yaitu makam Syech Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran, Dewi Nawangwulan, Ki Ageng Mataram, dan Ki Ageng Kebokanigoro. *Kain lurup* penutup Makam dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai simbol pembaharuan untuk menjaga kesucian makam dan pembersihan makam dari segala energi negatif.

11. Payung Makam

Gambar 4.9 Payung makam leluhur Pantaran.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Payung biasanya diletakan di atas makam. Payung dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai simbol perlindungan, dalam hal ini agar arwah selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan.

12. Bunga Tabur

Gambar 4.10 Bunga tabur pada makam para leluhur



Sumber : Dokumentasi Pribadi
 Bunga tabur adalah bunga yang ditaburkan di atas makam. Bunga tabur dimaknai sebagai simbol penghormatan dan pengingat orang yang sudah meninggal. Bunga tabur tersebut terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih. Bunga mawar merah melambangkan kasih dan penghormatan, sedangkan bunga mawar putih melambangkan kesucian, kemurnian dan keabadian.

13. Gunungan Hasil Bumi

Gambar 4.11 . Persembahan gunung hasil bumi oleh masyarakat



Sumber : Dokumentasi Pribadi
Gunungan hasil bumi adalah suatu gunung berbentuk gunung yang di buat dari hasil pertanian masyarakat pantaran. Biasanya Gunungan hasil bumi berupa sayur-sayur dan buah-buahan hasil panen masyarakat. Dalam tradisi Sadranan gunung hasil bumi dimaknai sebagai bentuk rasa bersyukur masyarakat Pantaran atas segala kenikmatan yang diberikan dengan membuat gunung hasil panen sayuran dan buah mereka untuk dibagikan kepada masyarakat yang datang dalam tradisi Sadranan. Tentunya gunung hasil bumi tersebut sudah diberi doa-doa, sehingga dipercaya akan membawa keberkahan bagi masyarakat.

14. Tahlilan

Tahlilan adalah doa bersama yang biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama. Tahlilan dimaknai sebagai sarana untuk mendoakan dan mengirimkan doa-doa berdasarkan syariat Islam kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

15. Kenduri

Gambar 4.12 Prosesi kenduri



Sumber : Dokumentasi Pribadi
Kenduri adalah acara makan bersama yang diadakan setelah upacara atau ritual selesai. Kenduri dalam tradisi sadranan dimaknai sebagai suatu perjamuan makanan yang merupakan simbol rasa bersyukur masyarakat dan juga sebagai bentuk menghormati jasa-jasa leluhur yang ada dimakam tersebut. Dari kenduri yang dilakukan maka akan menghasilkan keberkahan dalam hidup

16. Berkatan

Gambar 4.13 Berkat dalam tradisi Sadranan



Sumber : Kantor Desa Candisari

Berkat adalah makanan yang mengandung doa-doa. Berkat ini disediakan oleh masyarakat Dusun Pantaran. Biasanya masyarakat akan berebut berkat untuk mereka makan langsung atau dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarganya. Berkatan dalam

tradisi Sadranan dimaknai sebagai simbol nglarap berkah. Dalam hal ini makanan yang dibawa sudah mengandung doa-doa yang jika dimakan dipercaya akan membawa keberkahan dalam hidup

17. Topeng Ireng

Gambar 4.14 kesenian topeng ireng dalam tradisi Sadranan.



Sumber : Kantor Desa Candisari
Topeng ireng merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional sejenis tarian yang biasanya ditampilkan setelah tradisi Sadranan selesai. Tarian topeng ireng melambangkan simbol kesenian khas budaya Jawa.

18. Buka Lawang atau *Open House*

Buka lawang berarti membuka pintu. Masyarakat pantaran membuka pintu rumah masing-masing bagi siapa saja yang ingin berkunjung kerumah. Biasanya masyarakat Pantaran menyediakan beraneka macam makanan dan minuman untuk dihidangkan. Buka lawang dalam tradisi Sadranan dimaknai sebagai penarik rezeki. Masyarakat Pantaran meyakini jika

semakin banyak tamu yang datang kerumah untuk bersilaturahmi dan menyantap sajian makanan dan minuman maka semakin banyak juga rezeki yang akan diterima ditahun berikutnya.

Dari deskripsi hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti membahas secara keseluruhan mengenai Komunikasi Simbolik Tradisi Sadranan Dusun Pantaran Desa Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali. Dalam prosesi tradisi Sadranan terdapat berbagai simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai dengan simbol tersebut.

Makna dari simbol komunikasi tersebut pada akhirnya dikomunikasikan dalam bentuk tradisi Sadranan sebagai upaya melestarikan budaya yang ada di masyarakat Pantaran. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Teori Interaksi simbolik oleh Herbert Blumer sesuai dengan hasil obserasi dan juga wawancara di lapangan.

Teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer berfokus pada bagaimana individu dan kelompok berinteraksi melalui simbol-simbol dalam membangun makna. Sobur (2013:199) berpendapat bawa teori interaksi simbolik menurut

Blumer bertumpu pada tiga permis utama :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dalam korteks komunikasi simbolik dalam tradisi Sadranan di Dusun Pantaran memiliki keterikatan dengan teori interaksi simbolik. Berikut tiga point ketertarikan teori interaksi simbolik dengan komunikasi simbolik tradisi Sadranan :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka :
Dalam tradisi Sadranan, terdapat banyak simbol-simbol komunikasi yang digunakan seperti tarub, kenduri, berkat, gunung hasil bumi dan masih banyak lagi lainnya. Simbol-simbol dalam prosesi Sadranan tentunya memiliki makna yang dalam bagi masyarakat sesuai dengan simbol komunikasi itu sendiri. Hal tersebut juga berkaitan dengan penghormatan masyarakat

dan sekitarnya kepada leluhur dan juga nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, Makna tersebut dipahami secara kolektif oleh masyarakat yang terlibat dalam tradisi Sadranan. Berikut berbagai simbol-simbol tradisi Sadranan yang sesuai dengan point pertama teori interaksi simbolik menurut Blumer meliputi Tarub, pagar betek, besik, ziarah, kirab, pakaian kejawen, pakaian prajurit, sajen dupa, sajen kemenyan, *kain lurup* penutup makam, payung makam, bunga tabur, gunung hasil bumi, tahlilan kenduri, berkat, dan buka lawang. Pada proses pemaknaan simbol-simbol tersebut sejalan dengan permis pertama Herbert Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada suatu bagi mereka.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain :
Makna dalam tradisi Sadranan melibatkan interaksi antar masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Interaksi ini membantu membangun dan memperkuat makna makna simbol tradisi tersebut dalam konteks sosial. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi Sadranan

tentunya telah mempelajari dan memahami makna-makna tersebut dari generasi ke generasi. Melalui adanya komunikasi dengan yang paham atau ahli dalam tradisi Sadranan maka diperoleh suatu makna tradisi ini sehingga dapat dipahami dan terjaga kelestariannya. Berikut simbol-simbol komunikasi tradisi Sadranan yang sesuai dengan permis kedua teori interaksi simbolik menurut Blumer adalah sebagai berikut tarub, pagar betek, kirab, gunung hasil bumi, tahlilan, kenduri, berkat, kesenian topeng ireng, dan buka lawang. Dalam hal ini, simbol-simbol tersebut sesuai dengan permis kedua teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer yakni makna Sadranan terbentuk melalui komunikasi dan interaksi antar individu dalam komunitas.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung :
Makna yang disempurnakan pada saat proses interaksi dalam tradisi sadranan merujuk pada bagaimana makna dari simbol-simbol dan pelaksanaan yang ada dalam tradisi tersebut diperkuat dan dipahami lebih dalam melalui interaksi

sosial antara individu dan kelompok masyarakat. Seperti halnya ketika suatu masyarakat berkumpul dan berinteraksi dalam pelaksanaan Sadranan, mereka mungkin mendiskusikan pemaknaan atau menyesuaikan makna-makna tertentu berdasarkan konteks sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Berikut simbol-simbol tradisi Sadranan yang sesuai dengan permis ke tiga Herbert Blumer adalah simbol buka lawang. Hal ini mencerminkan permis ketiga Herbert Blumer yaitu makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung.

Komunikasi simbolik memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan identitas mereka. Ketiga poin teori tersebut menjelaskan bagaimana makna dari simbol-simbol ini dibentuk, dipahami, dan disempurnakan dalam konteks sosial. Komunikasi simbolik dalam tradisi Sadranan menjadi media dimana makna-makna ini disampaikan, dibahas, dan dijaga, sehingga tradisi ini tetap terjaga dan bermakna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer memberikan kerangka untuk

memahami bagaimana komunikasi simbolik dalam tradisi Sadranan berguna dalam membangun dan mempertahankan makna dalam masyarakat. Tradisi Sadranan tidak hanya menjadi implementasi budaya, namun juga merupakan suatu proses dinamis dimana individu dan kelompok saling berinteraksi dan membentuk pemahaman bersama tentang makna-makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Komunikasi Simbolik Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran Desa Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali, terdapat berbagai simbol-simbol komunikasi dan makna simbol dalam tiap-tiap prosesnya. Simbol-simbol dan makna dalam tradisi Sadranan meliputi : Tarub dimaknai sebagai simbol penyambutan sekaligus penghormatan; Pagar Betek dimaknai sebagai simbol tempat sakral dan sebagai perlindungan agar terhindar dari segala gangguan; Besik dimaknai sebagai penghormatan dengan menjaga kebersihan makam para leluhur; Ziarah dimaknai sebagai bentuk menghormati leluhur dengan mengunjungi makam secara langsung dan juga berharap keberkahan melalui doa-doa yang dipanjatkan; Kirab dimaknai

sebagai suatu persembahan; Pakaian Kejawen sebagai identitas budaya Jawa umumnya dimaknai sebagai simbol kewibawaan (Pakaian Kejawen hitam) dan keberanian (pakaian Kejawen merah); Pakaian Prajurit berwarna hijau melambangkan kedamaian; Sajen Dupa dimaknai sebagai simbol untuk menyucikan dari suatu energi negatif; Sajen Kemenyan dimaknai sebagai simbol penghubung pesan antara manusia dengan arwah; *Kain Lurup* penutup Makam dimaknai sebagai simbol pembaharuan untuk menjaga kesucian makam dan pembersihan makam dari energi negatif; Payung dimaknai sebagai simbol perlindungan; Bunga tabur umumnya dimaknai sebagai simbol kebadian, rasa kasih dan penghormatan; Gunung Hasil Bumi dimaknai sebagai simbol rasa bersyukur masyarakat Pantaran atas segala kenikmatan yang dilimpahkan sehingga masyarakat ingin berbagi kenikmatan tersebut; Tahlilan dimaknai sebagai simbol untuk mengirimkan dan mendoakan kepada leluhur yang telah meninggal dunia berdasarkan syariat Islam; Kenduri dimaknai sebagai simbol perjamuan makanan yang dimaknai sebagai rasa bersyukur masyarakat untuk mendapatkan suatu keberkahan dalam hidup; Berkat dimaknai sebagai simbol nglarap berkah yakni makanan yang dibawa telah mengandung doa-doa yang jika dimakan

dipercaya akan membawa keberkahan dalam hidup; Tarian Topeng ireng dimaknai sebagai simbol kesenian khas budaya Jawa; Buka Lawang atau *Open House* dimaknai sebagai simbol penarik rezeki. Nilai-nilai dan makna dalam tradisi Sdranan tentunya telah diyakini dan dipahami oleh masyarakat.

Dalam tradisi Sadranan simbol-simbol tersebut disampaikan oleh panitia makam untuk diberikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Pantaran agar memperoleh suatu pemahaman mengenai makna simbol-simbol tersebut. Sehingga tradisi Sadranan senantiasa dapat dilestarikan dan dipertahankan setiap tahunnya oleh masyarakat khususnya masyarakat Pantaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2014) *Paradigma dan model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Agustiono, M. R. (2023). *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Skripsi

Universitas Islam Negeri Raden Mas said.

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 1, No.3, 168-181.
- Budyanto, A. (2021). *Makna Simbol Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*. Semarang: Skripsi Universitas Islam Sultan Ageng Semarang.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti, M. (2023, Januari-Februari). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik : Studi Literatur. *Jurnal On Education*, Volume 05, No. 02, 3413-3417.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunkasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remja Rosdakarya.
- Handayani, V. L. (2021). *Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran Di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)*. Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Penghantar Ilmu*

- Komunikasi*. Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Defisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, F. (2023). *Komunikasi Simbolik Tari Bedana Dalam Penyampaian Lesan Dakwah Di Sanggar Angon Saka Negeri Olok Gading Teluk Belitung Barat Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ngalimun. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bantul, Yogyakarta: Parama Ilmu Yogyakarta.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prihanto, Z. A. (2021). Sadranan Sebagai Ajang Memperkuat Silaturahmi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23 No. 2, 311-314.
- Saputri, A. (2022). *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Renjang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong*. Bengkulu: Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan Di Boyolali. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1. No 1, 1-10.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, M. (2022). Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, Dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No.7, 1403-1412